

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit jantung dan pembuluh darah, termasuk hipertensi telah menjadi penyakit yang mematikan banyak penduduk di negara maju dan negara berkembang lebih dari delapan dekade terakhir. Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas nilai normal, yaitu melebihi 140/90 mmHg, berdasarkan etiologi dibedakan menjadi 2 yaitu hipertensi primer dan skunder .

Hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” (pembunuh diam-diam), karena seringkali penderita hipertensi bertahun-tahun tanpa merasakan sesuatu gangguan atau gejala. Tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital seperti jantung, otak ataupun ginjal. Gejala-gejala hipertensi seperti pusing, gangguan penglihatan, dan sakit kepala, sering kali terjadi pada saat hipertensi sudah lanjut disaat tekanan darah sudah mencapai angka tertentu.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2015, persentase dari populasi yang berumur di atas 18 tahun ke atas pada tahun 2014 yang mengalami peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yaitu wanita 20,5% dan laki-laki 24,0%. Menurut WHO dan The International Society Of Hypertension (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta di antaranya meninggal dunia setiap tahunnya.

Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi usia 18 tahun ke atas. Dari jumlah itu 60% penderita

hipertensi mengalami komplikasi stroke, sedangkan sisanya mengalami penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Hipertensi sebagai penyebab kematian ke 3 setelah stroke dan tuberkulosis, jumlahnya mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia.¹

Penderita tekanan darah tinggi akan mendapatkan obat penurunan tekanan darah bila menemui dokter, obat tersebut diantaranya golongan diuretik, penghambat adrenergik, ACE-inhibitor dan lain nya². Pengobatan modern atau yang biasa disebut obat farmakologi biasanya dapat menimbulkan komplikasi yang tidak baik bagi tubuh apabila digunakan dalam waktu jangka panjang, sehingga di perlukan cara lain untuk mengatasi hipertensi dengan cara memberikan pengobatan herbal. Ada beberapa tanaman yang bisa di gunakan sebagai obat herbal seperti seledri, bawang putih mentimun, daun salam dan lainnya. Salam (*Syzygium polyanthum*) adalah nama pohon penghasil daun rempah yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia. Obat tradisional ini secara empiris berkhasiat dalam terapi hipertensi. Daun salam tumbuh menyebar di Indonesia daun salam memiliki banyak mamfaat untuk kesehatan misalnya untuk pengobatan diabetes melitus, gastritis, diare, dan hipertensi.

Menurut Savitri (2016), kandungan mineral yang ada pada daun salam membuat peredaran darah menjadi lebih lancar dan mengurangi tekanan darah tinggi daun salam juga mengandung minyak esensial eugenol dan metal kavikol, serta etanol yang berperan aktif sebagai anti jamur dan bakteri. Kandungan kimiawi

dari daun salam terdiri dari berbagai senyawa kimia seperti saponin, triterpen, flavonoid, tannin, alkaloid minyak atsiri(Seskuiterpen, lakto, dan fenol).

Berdasarkan survei awal yang di lakukan oleh peneliti di Yayasan Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan pada bulan januari 2020, di dapatkan data jumlah lansia yang tinggal di panti jompo tersebut berjumlah 73 orang , yg dimana laki-laki berjumlah 30 orang dan wanita berjumlah 43 orang. Diketahui dari hasil pemeriksaan kesehatan bahwa terdapat 38 lansia yang tinggal di panti jompo tersebut mengalami hipertensi baik ringan maupun berat. Dari wawancara yang peneliti bahwa rata2 penderita hipertensi menggunakan obat farmakologi untuk mengurangi tekanan darah dan ada juga yang mengurangi asupan garam dan menghindari makanan yang berlemak. Pengobatan atau tindakan seperti pemberian rebusan air daun salam belum dilakukan di panti jompo tersebut dan lansia disana belum mengetahui khasiat dari daun salam dalam menurunkan tekanan darah, mereka hanya mengetahui bahwa daun salam untuk campuran bumbu masakan saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang“Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi di Yayasan Panti Jompo Guna Budi Bakti Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menarik perhatian peneliti untuk meneliti “apakah terdapat pengaruh rebusan daun salam terhadap perubahan tekanan darah penderita hipertensi di yayasan panti jompo guna budi bakti pada tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi di yayasan panti jompo guna budi bakti pada tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai rata-rata tekanan sistolik dan diastolik kelompok eksperimen pada penderita hipertensi sebelum meminum air rebusan daun salam di yayasan panti jompo guna budi bakti medan tahun 2020.*
- b. Mengetahui nilai rata-rata tekanan sistolik dan diastolik kelompok eskperimen pada penderita hipertensi sesudah meminum air rebusan daun salam di yayasan panti jompo guna budi bakti medan tahun 2020.*
- c. Mengetahui karakteristik penderita hipertensi di yayasan panti jompo guna budi bakti medan 2020.*
- d. Mengetahui pengaruh tekanan darah kelompok eskperimen dan kelompok kontrol pada penderita hipertensi sebelum dan setelah meminum air rebusan daun salam di yayasan panti jompo guna budi bakti medan tahun 2020.*

D. Mamfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur mengenai keefektifan terapi farmakologis dan non farmakologis pada pasien hipertensi dalam menurunkan tekanan darah tinggi.

2. Bagi Sarana Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan informasi pada pelayanan kesehatan tentang terapi non farmakologis terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menambah pengetahuan pasien hipertensi bahwa tidak hanya menggunakan terapi farmakologis saja bisa menurunkan tekanan darah tetapi dengan terapi non farmakologi juga bisa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat lah bermanfaat, menambah wawasan peneliti dan tau lebih banyak tentang pemberian terapi non farmakologi pada penderita hipertensi tidak selalu menggunakan terapi farmakologi